

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Kecerdasan Emosional

##### 1. Pengertian Emosi

Dari segi etimologi emosi bersal dari akar kata bahasa latin " *movere*" yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian ditambah dengan awalan 'e' untuk memberi arti 'bergerak menjauh'. Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>22</sup> Dalam kamus bahasa Inggris Oxford dijelaskan bahwa "emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu. Setiap keadaan mental yang hebat atau meluap- luap".

Menurut Richard S. Lazarus, seorang profesor dari Universitas California dalam bukunya M. Darwis Hude (2006) menyatakan bahwa ia lebih senang mengutip definisi dari para pendahulunya seperti Hilman (1960) dan Drever (1952) sebagai berikut:

Emosi dilukiskan dan dijelaskan secara berbeda oleh psikolog yang berbeda namun semua sepakat bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar, dan dari sudut mental adalah suatu keadaan senang atau cemas yang ditandai adanya perassan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Jika emosi itu sangat kuat, akan terjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat diasosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Daniel Goleman, *Emmotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ* ter. T Hermaya (Jakarta: Gramedia Puastaka Utma, 1998),7.

<sup>23</sup> M Darwis Hude, *Emosi; Penjelajahan Religio- Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 17.

M. Darwis Hude (2006) mengartikan emosi dengan melihat beberapa acuan dari para ahli yakni pertama, bahwa emosi adalah segala sesuatu yang kita rasakan pada saat terjadinya. Kedua, yakni dikenal bersifat fisiologis dan berbasis pada perasaan emosional. Ketiga, timbulnya efek pada persepsi, pemikiran dan perilaku. Keempat, menimbulkan dorongan atau motivasi. Kelima, mengacu pada cara pengekspresian yang diejawantahkan dalam bentuk bahasa, ekspresi wajah, isyarat. Sementara itu M. Darwis Hude (2006) mengartikan emosi sebagai suatu gejala psiko fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan hakekat emosi, menurut James & Lange yang dikutip oleh Hamzah B. Uno (2006) menjelaskan " *Emotion is the perception of bodily change wich occur in response to an event* (emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan/ respons terhadap suatu peristiwa)". Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Dr. Hamzah (2006) menyatakan bahwa emosi itu bisa didefinisikan sebagai penerapan "gerakan" baik secara metafora maupun harfiah. Dalam bahasa latin emosi dijelaskan sebagai *motus animia* yang arti harfiahnya adalah " jiwa yang menggerakkan kita", menurutnya emosi

---

<sup>24</sup> Ibid.,17.

bukan sesuatu yang bersifat positif atau negatif tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif, dengan kata lain emosi tidak lagi dianggap sebagai penghambat dalam hidup kita, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan bahkan kebijaksanaan.

Sedangkan Ki Fudyartanta (2011) menambahkan bahwa emosi itu adalah perasaan yang bergejolak, yang seakan-akan menggetarkan dan menggerakkan individu sehingga hal itu tampak dari luar. Emosi sebagai perasaan bergolak yang disertai perubahan fisiologis tubuh misalnya kontraksi otot, sekresi kelenjar-kelenjar tertentu, peredaran darah cepat, denyut jantung cepat, lain dari pada itu terjadi pula tindakan-tindakan atau tingkah laku tertentu, misalnya menangis, tertawa, menari-nari, berpelukan, cium mencium, mencubit, dan mengucapkan kata-kata tertentu. Sehingga orang yang sedang mengalami emosi tampak jelas pada orang lain.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya emosi itu adalah suatu keadaan dari dalam individu yang dapat mempengaruhi tingkah laku yang dapat dilihat oleh panca indra, dimana keadaan tersebut dapat menggerakkan mental maupun fisiologis

---

<sup>25</sup> Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum I & II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 338

dari individu itu sendiri sehingga bisa berdampak positif maupun negatif baik bagi lingkungan sekitar.

## 2. Macam- Macam Emosi

Dalam hal emosi, beberapa ahli mengatakan bahwa pada anak kecil terdapat beberapa emosi dasar yang nantinya akan berkembang menjadi macam- macam emosi yang lebih bervariasi. Watson menyatakan bahwa manusia manusia pada dasarnya mempunyai tiga emosi dasar yakni:

- a. *Fear* (takut) yang nantinya akan berkembang menjadi *anxiety* (cemas)
- b. *Rage* yang nantinya akan berkembang menjadi *anger* (marah)
- c. *Love* yang nantinya akan berkembang menjadi simpati

Selanjutnya Descaetes juga mengemukakan emosi- emosi dasar sebanyak enam macam, antara lain :

- a. *Desire* (keinginan)
- b. *Hate* (benci)
- c. *Wonder* (kagum)
- d. *Sorrow* (kesedihan)
- e. *Love* (cinta)
- f. *Joy* (kegembiraan )

Semua emosi dasar tersebut dengan bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman akan berkembang menjadi berbagai emosi yang lebih kompleks. Sementara itu perkembangan emosi awal terbagi menjadi 2 klasifikasi yaitu:

- a. Emosi Primer yaitu emosi yang muncul pada manusia dan juga binatang. Yang termasuk emosi primer ini antara lain terkejut (*surprise*), tertarik (*interest*), senang (*Joy*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), takut (*fear*) dan jijik (*disgust*). Semua emosi ini muncul pada usia 6 bulan pertama.
- b. Emosi yang disadari (*self-conscious emotions*) yaitu emosi yang memerlukan kognisi (cara manusia memberi arti pada rangsangan), terutama kesadaran diri (evaluasi diri). Yang termasuk dalam emosi ini adalah empati, cemburu (*jealousy*) dan kebingungan (*embarassment*) yang muncul pada 1,5 tahun pertama (setelah timbulnya kesadaran diri). selanjutnya ada juga bangga (*pride*), malu (*shame*), dan rasa bersalah (*guilt*) yang mulai muncul pada 2,5 tahun berikutnya.<sup>26</sup>

### 3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Beberapa Ahli mendeskripsikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, ahli lain mendeskripsikannya sebagai kapasitas beradaptasi dan belajar dari pengalaman. Ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan meliputi karakteristik seperti kreativitas dan keahlian interpersonal.<sup>27</sup> Sedangkan arti dari kecerdasan jika dipandang sebagai kemampuan mental majemuk yakni kecerdasan merupakan ketrampilan intelektual yang majemuk atau kemampuan-kemampuan mental yang dapat diperinci secara spesifik berdasarkan tes kecerdasan, dipengaruhi dan dihubungkan dengan lingkungan belajar yang

---

<sup>26</sup> John W Santrok, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Eralangga, 2007), 11.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 317

dirancang untuk memperkuat atau menguasai kecakapan- kecakapan tersebut.

Dari pengertian tersebut kecerdasan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian ketrampilan- ketrampilan khusus yang dapat diukur oleh tes kecerdasan atau tes kemampuan yang meliputi tugas- tugas berpikir induktif, komprehensi dan kelancaran verbal, hubungan- hubungan ruang, kemampuan bilangan dan komprehensi figural. Bagian ketrampilan intelektual merupakan perilaku intelektual atau abilitas mental kecerdasan dalam hal ini yang biasanya disebut dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*). Sedangkan bagian kedua, kecerdasan dipandang sebagai pembawaan individu seperti halnya telah dialami dalam pengalaman baik ketika dirumah maupun disekolah. Dalam hal ini kecerdasan dipandang sebagai penguat keberhasilan seseorang untuk bertindak yang sering disebut dengan EQ (*Emotional Quotient*) sehingga ia dapat sukses.<sup>28</sup>

Berbeda dengan IQ, pengertian Quotient disana sangat jelas menunjuk kepada hasil bagi antra usia mental(*mental age*) yang dihasilkan melalui pengukuran psikologis yang ketat dengan usia kalender (*chronological age*) yang cenderung bersifat permanen. Sedangkan Quotient dalam EQ ini diartikan sebagai potensi individu yang dapat dipelajari dan dimodifikasi dalam aspek- aspek non intelektual dalam hal ini lebih mengacu pada hal- hal yang berkaitan dengan sikap, motivasi,

---

<sup>28</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta : Ar- Ruz Media, 2012), 147.

sosiabilitas, serta aspek- aspek emosional lainnya yang merupakan faktor pendukung bagi kesuksesan seseorang.<sup>29</sup>

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis- jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis- jenis kualitas emosi yang dimaksud antara lain (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, (11) sikap hormat.

Teori lain yang dikemukakan oleh Reuver Bar- On sebagaimana yang dikutip oleh J. Stein dan Howard E Book dalam bukunya Hamzah (2006) menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Hamzah (2006) sendiri mengartikan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan

---

<sup>29</sup> Dwi Sunar, *Tes IQ, EQ & SQ*, (Jogjakarta: Flashbook, 2010),22.

dorongan hati dan tidak melebih- lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.<sup>30</sup>

Sementara itu Goleman (1998) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai berikut :

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>31</sup>

Menurut Goleman (1998), kecerdasan emosi mencakup kemampuan- kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Menurutnya banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar tapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber- IQ lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.<sup>32</sup>

Goleman yang dikutip oleh Dwi Sunar (2006) menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor- faktor yang disebut kecerdasan emosional. Dari nama teknis itu ada yang berpendapat bahwa IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang ber EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*, 68.

<sup>31</sup> Goleman, *Kecerdasan*, 513

<sup>32</sup> *Ibid.*



bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.<sup>33</sup>

Ketrampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan ketrampilan kognitif. Orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi seseorang. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Menurut Goleman (1999) "tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum".<sup>34</sup> Pada umumnya orang selalu menganggap bahwa seseorang yang memiliki IQ tinggi pasti memiliki EQ yang tinggi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula. Goleman (1998) juga menjelaskan bahwa kita semua memiliki campuran IQ dan EQ (dalam hal ini adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, berempati serta kemampuan bekerja sama) yang berbeda-beda.<sup>35</sup>

Hal yang sama telah dikemukakan oleh, Stephane Cote dan Christoper dalam jurnalnya yang menyebutkan bahwa:

"Kecerdasan emosional dan kecerdasan kognitif harus berhubungan positif karena keduanya dimasukkan di bawah kecerdasan umum. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa orang dengan kecerdasan kognitif tinggi cenderung memiliki kecerdasan emosional yang

---

<sup>33</sup> Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap*, 50.

<sup>34</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosi*, 35

<sup>35</sup> Danil Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 61.

tinggi dan orang-orang yang memiliki kecerdasan kognitif rendah cenderung memiliki kecerdasan emosional rendah".<sup>36</sup>

Cooper dan Sawaf yang dikutip oleh Hamzah (2006) menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan- kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi. Sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Dengan demikian seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, idealnya adalah IQ dibarengi dengan EQ yang seimbang.

Jika IQ mengukur tingkat keterampilan intelektual, mengukur kemampuan berpikir secara logis, menyerap informasi, mengamalkan pengetahuan dan menyelesaikan masalah menurut Dwi Sunar (2006) hal ini memang merupakan sebuah penentu kesuksesan disekolah, namun tidak terlalu baik untuk meramalkan kesuksesan ditempat kerja atau dikehidupan pribadi. Sedangkan EQ mengukur tingkat ketrampilan emosional, mengukur kemampuan dalam memahami emosi, untk mengendalikan reaksi emosional, memotivasi diri sendiri, memahami keadaan sosial dan untuk berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Hal ini merupakan penunjuk yang baik bagi kesuksesan dalam kehidupan pribadi. Namun demikian menurutnya kombinasi IQ dan EQ baik sekali

---

<sup>36</sup> Stephane Cote dan Christopher T. H. Minerssource, " Emotional Intelligence, Cognitive Intelligence, and Job Performance Author", *Administrative Science Quarterly*, Vol. 51, (Mar, 2006), 28.

dalam meramalkan kesuksesan disekolah, pekerjaan dan kehidupan pribadi masing- masing.<sup>37</sup>

#### 4. Komponenn- Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi merujuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan dri masing- masing dan perasaan orang lain., kemampuan untuk memotifasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi- emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan ketrampilan sosial (*social skill*).

##### a. Kesadaran diri (*self-awareness*)

Yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada satu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat Kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Orang-orang yang peka akan susana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu

---

<sup>37</sup> Ibid., 134.

dengan lebih cepat. Sedangkan orang yang mempunyai kesadaran terhadap perasaan dirinya rendah mereka cenderung akan membuat penalarannya tidak berjalan baik.. *Self-awareness* meliputi :

- 1) Kesadaran emosi (*emotional awareness*), mengenali emosi diri sendiri dan efeknya
- 2) Penilaian diri secara teliti (*accurate seif assessment*), mengetahui kekuatan dan batas- batas diri sendiri
- 3) Percaya diri (*self- confidence*) keyakinan tentang harga diri dan kemmpuan sendiri

b. Pengaturan diri (*self-regulation*)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi mereka akan terus menerus bertarung dalam perasaan murung, sementara mereka yang pandai dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan jatuh dalam kehidupan.<sup>38</sup> *Self-regulation* meliputi :

---

<sup>38</sup> Ibid., 58-59.

- 1) Mengendalikan diri (*self-control*), mengelola emosi dari desakan hati yang merusak.
- 2) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), memelihara norma kejujuran dan integritas
- 3) Kehati-hatian (*counciousness*), bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- 4) Adaptabilitas (*adaptability*), keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- 5) Inovasi (*innovation*), mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

c. Motivasi (*motivation*)

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian sasaran meliputi :

- 1) Dorongan prestasi (*achievemrnt drive*) yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- 2) Komitmen (*commitment*) kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- 3) Inisiatif (*initiative*) yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.

- 4) Optimisme (*optimism*) yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

d. Empati (*empathy*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan :

- 1) Memahami orang lain (*understanding others*) yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Mengembangkan orang lain (*developing others*) yaitu merasakan perkembangan kebutuhan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka
- 3) Orientasi pelayanan (*service orientation* ) yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- 4) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*) yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain.
- 5) Kesadaran politis (*political awareness*) yaitu mamapu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

e. Ketrampilan sosial (*social skills*)

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim. Kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikendaki pada orang lain meliputi :

- 1) Pengaruh (*influence*) yaitu melakukan taktik untuk melakukan persuasi
- 2) Komunikasi (*communication*) yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan
- 3) Manajemen konflik (*conflict management*) yaitu meliputi kemampuan melakukan negosiasi dan pemecahan silang pendapat
- 4) Kepemimpinan (*leadership*) yaitu membangkitkan inspirasi, memandu kelompok dan dan orang lain
- 5) Katalisator perubahan (*change catalyst*) yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan
- 6) Membangun hubungan (*building bonds*) yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat
- 7) Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*) yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama

- 8) Kemampuan tim (*team capability*) yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama

Kecakapan emosi tersebut sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual tapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tapi juga melibatkan hubungan manusiawi antar sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Disinilah letak pentingnya kecerdasan emosi dalam proses pembelajaran.<sup>39</sup>

#### 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman, kecerdasan emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

##### a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, misalnya melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan

---

<sup>39</sup> H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 154- 158.



menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.<sup>40</sup>

b. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya, sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi di sekolah dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan para gurunya, empati, membangun budaya sekolah menjadi suatu komunitas yang peduli, tempat murid merasa dihargai, diperhatikan dan memiliki ikatan dengan teman sekelasnya, guru, bagi sekolah itu sendiri dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.<sup>41</sup>

**B. Kajian Tentang Program Akselerasi, *Excellent*, *Reguler* dan *Religion***

**1. Program Akselerasi**

Menurut Conny Semiawan (1997) akselerasi dalam cakupan kurikulum atau program berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam

---

<sup>40</sup> Goleman, *Emotional Intelligence.*, 267-282.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 371-409.

menguasai materi yang dimiliki seseorang, yang dilakukan dalam kelas khusus, kelompok khusus atau sekolah khusus, dalam waktu tertentu.<sup>42</sup> Colangelo dalam Hawadi (2004) mengartikan istilah akselerasi menjadi dua, yaitu sebagai model pelayanan dan sebagai model kurikulum. Sebagai model pelayanan, akselerasi diartikan sebagai melompat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sedangkan sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya.<sup>43</sup>

Program akselerasi adalah salah satu perwujudan pendidikan yang ditunjukkan bagi anak-anak cerdas dan berbakat istimewa. Hawadi mengartikan anak berbakat diartikan sebagai mereka yang memiliki kemampuan untuk menampilkan prestasi yang tinggi biasanya dalam salah satu bidang seperti kemampuan akademis, kreatif, kepemimpinan, dalam bidang seni maupun psikomotor.<sup>44</sup>

Sehingga dalam hal ini penulis beranggapan bahwa akselerasi dapat diartikan sebagai program kelas tingkat menengah yang ditempuh dalam waktu lebih singkat yaitu 2 tahun, yang lebih diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa dan mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan jauh lebih cepat dan mempunyai nilai di atas rata-rata.

Jaminan pemerintah terhadap pelayanan pendidikan bagi anak berbakat akademik (intelektual) atau lazim disebut peserta didik yang

---

<sup>42</sup>Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Grasindo, 1997), 144-145.

<sup>43</sup>Hawadi, *Akselerasi*, 5-6.

<sup>44</sup>Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Grasindo, 2001), 118.

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Bab IV pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan /atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Diperjelas dalam pasal 5 ayat (4) yang berbunyi: “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Disebutkan juga dalam pasal 12 ayat (1) point b yaitu: “mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Dan point f yang berbunyi: “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.<sup>45</sup>

Dengan melihat potensi unggul peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa tersebut tidak akan begitu saja muncul tanpa stimulasi yang sesuai, salah satu stimulasi yang sesuai adalah melalui pemberian pelayanan pendidikan yang berdeferensiasi, yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan peserta didik dengan menggunakan kurikulum yang berdeversifikasi, yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sehingga sesuai dengan kecepatan belajar

---

<sup>45</sup> UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

dan motivasi belajar siswa.<sup>46</sup> Sehingga untuk program akselerasi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2006 (KTSP), namun kurikulum telah mengalami modifikasi (terdeferensi) sehingga memiliki bobot yang lebih mendalam sehingga perbedaan antara kurikulum aksel dengan siswa reguler adalah bobot yang ditargetkan baik dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar.<sup>47</sup>

Adapun tujuan dari diadakannya program akselerasi secara umum menurut Reni Akbar adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya
- 2) Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya
- 3) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik
- 4) Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.<sup>48</sup>

## 2. Program *Excellent*

Menurut Kamus Inggris Indonesia John M Echols, *excellent* berarti unggul<sup>49</sup>. *Excellent* adalah kelas yang berisikan anak-anak unggul dari segi akademik atau kemampuan nalar.<sup>50</sup> Yang dimaksud unggul disini adalah program pendidikan yang mana siswa yang berada di kelas ini adalah siswa yang tergolong unggul dibandingkan siswa program reguler,

<sup>46</sup> Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Pembelajaran Akselerasi* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011),107

<sup>47</sup> *Profil and Program for Acceleration Class Akademik Year 2012-2013 MTsN Kediri 2*

<sup>48</sup> Hawadi, *Akselerasi*, 21.

<sup>49</sup> John M Echols, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2002), 222.

<sup>50</sup> Kelas Excellent, <http://Murnirami.wordpress.com/2008/05/22>, diakses tanggal 23 Maret 2013

dalam penerapannya program excellent ini adalah program pendidikan *bilingual*. Pendidikan bilingual yaitu pendidikan yang menggunakan dua bahasa yang berbeda sebagai bahasa pengantar, yaitu bahasa asal dan bahasa tujuan (misal bahasa Inggris)<sup>51</sup>.

Sementara itu landasan hukum untuk program *Excellent* adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 33 menyebutkan bahwa:

- 1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
- 2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan ketrampilan tertentu.
- 3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.<sup>52</sup>

Sesuai dengan amanat UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 50 (3): Pemerintah dan atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional (SBI). Karena itulah untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>51</sup><http://easyreaderhouse.blogspot.com/2009/06/sekolah-bilingual-apakah-sesuai-dengan.html>  
diakses 20 April 2013

<sup>52</sup>Anggota IKAPI Perpustakaan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 13

masyarakat terhadap pendidikan yang berwawasan Nasional dan global berbasis religi, maka pada tahun pelajaran 2008/2009 MTsN Kediri 2 menyelenggarakan program kelas unggulan yang diberi nama *Excellent Class Program*.<sup>53</sup> Karena orientasi kelas *Excellent* ini adalah sekolah bertaraf Internasional maka kurikulumnya pun menggunakan kurikulum KTSP Plus yakni kurikulum yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan Standar isi (SI) serta mengadopsi atau menambah salah satu isi dari kurikulum yang ada yang ada pada negara-negara OECD (negara- negara yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih maju). Adapun tujuan dibukanya kelas *Excellent* adalah untuk:

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah berkarakter dan bernuansa religi
- 2) Menciptakan pendidikan berstandar nasional yang berwawasan internasional
- 3) Mempersiapkan generasi yang siap kompetisi di era globalisasi
- 4) Melahirkan generasi siap menghadapi kemajuan teknologi
- 5) Membiasakan generasi berbahasa nasional dalam berkomunikasi dan belajar
- 6) Mempersiapkan sekolah berwawasan internasional menuju bertaraf internasional.<sup>54</sup>

### 3. Program Reguler

Reguler menurut kamus ilmiah berarti teratur; tetap; menurut aturan.<sup>55</sup> Hal ini berarti reguler yaitu suatu program pembelajaran menurut

<sup>53</sup> Profil ECP *Excellent Class Program Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2*

<sup>54</sup> <http://www.grestal.net/profil/kelas-bilingual>, diakses 25 April 2013

aturan sesuai dengan sistem yang telah direncanakan oleh pemerintah atau yang disebut dengan sistem pendidikan nasional. Menurut Ulya Lathifah yang dikutip oleh menjelaskan bahwa program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kualitas/ jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah.<sup>56</sup>

Landasan hukum untuk program reguler dapat dilihat dan terarah pada peraturan yang ditetapkan pada peraturan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, nomor 19 tahun 2002 maupun peraturan-peraturan pemerintah lain secara umum yang mengatur tentang pendidikan. Landasan hukum penyelenggaraan program reguler adalah:

- 1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 2 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.
- 2) Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

---

<sup>55</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan Barari, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arloka, 2001), 662.

<sup>56</sup> Hawadi, 118.

bertanggung jawab”.<sup>57</sup>

Tujuan program reguler ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>58</sup>

Sementara itu kurikulum pada program reguler Bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata, selama ini diberikan pelayanan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku secara nasional, karena memang kurikulum tersebut disusun terutama diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata.<sup>59</sup>

kurikulum yang dimaksud dan dijalankan saat ini untuk program reguler adalah penggunaan paduan KTSP yang disusun pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dengan menggunakan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan serta kebutuhan peserta didik dan lingkungan, beragam dan terpadu, tanggap terhadap iptek dan seni,

---

<sup>57</sup> Anggota IKAPI Perpustakaan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya* (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 4

<sup>58</sup> *ibid.*, 12

<sup>59</sup> Iif Khoiru Ahmadi, *Pembelajaran Akselerasi*, 89.



relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat serta seimbang kepentingan global, nasional, lokal.

#### 4. Program *Religion*

Berdasarkan sudut pandang "agama" dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya "tidak kacau". Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a yang bearti "tidak " dan gama yang bearti "kacau".<sup>60</sup> Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Agama juga diartikan sebagai ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yg berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan keagamaan itu sendiri artinya perihal dalam beragama. Jadi program keagamaan disini dapat diartikan yakni seperangkat kegiatan kependidikan yang dipersiapkan secara khusus untuk peserta didik agar mempunyai keunggulan yang lebih dalam semua bidang, khususnya bidang keagamaan.<sup>61</sup>

Sedangkan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP Plus yakni kurikulum yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan Standar isi (SI) serta mengadopsi atau menambah salah satu isi dari kurikulum yang ada yang ada pada negara- negara OECD (negara- negara yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih maju).

---

<sup>60</sup> <http://www.artikata.com/arti-3638-agama.html>, diakses pada tanggal 23 April 2013

<sup>61</sup> <http://pandidikan.blogspot.com/2011/03/religi-dan-agama.html> diakses pada tanggal 23 April 2013.

Tujuan diadakannya program *Religion* adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama, Memepersiapkan peserta didik agar unggul dibidang IT maupun agama.

Untuk program keagamaan yang ada di MTs Negeri Kediri 2 itu sendiri didalamnya telah didesain secara khusus untuk lebih menekankan pada aspek agama (Mata pelajaran PAI) yakni dengan menambah jam belajar KBM Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits yakni setelah KBM berlangsung. Sementara itu, landasan hukum diselenggarakannya program *Religion* adalah:

- 1) Pasal 30 ayat (1-4). Pendidikan keagamaan. (1). Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.(3). Pendidikan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. (4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. (5) ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1,2,3 dan 4 diatur lebih lanjut oleh peraturan pemerintah.
- 2) Pasal 37 ayat (1-2). Tentang kurikulum. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama.

3) Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan.<sup>62</sup>

Dari keterangan dalam pembahasan diatas disebutkan adanya perbedaan dari devinisi, landasan hukum serta tujuan diadakannya masing-masing program belajar secara umum, berikut adalah perbedaan masing-masing program belajar yang ada di MTs Negeri Kediri 2 secara khusus.

**Tabel 1. Perbedaan Masing- Masing Program Belajar**

No	Aspek	Program. Belajar	Keterangan
1	Proses Rekrutment Siswa Proses	AKSEL	<p>Tahap ke 1</p> <p>a. Nilai pelajaran Agama, Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia kelas 4,5 dan 6 minimal 80.</p> <p>b. Skor tes psikologis terdiri dari 3 cluster :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- IQ minimal 130</li> <li>- Kreativitas</li> <li>- Kepribadian (Motivasi prestasi dan stabilitas emosi)</li> </ul> <p>Tahap ke 2</p> <p>a. Strategi informasi data Subyektif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Check list perilaku, wawancara orang tua dan anak</li> </ul> <p>b. Strategi informasi data obyektif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes kesehatan, membaca AlQur'an dan IT</li> </ul> <p>c. Kesehatan fisik yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter</p> <p>d. Persyaratan administrasi</p> <p>Tahap ke 3</p> <p>yakni pertemuan dengan wali murid dengan tujuan menjelaskan program akselerasi yang akan d'selenggarakan dan kesepakatan- kesepakatan lainnya<sup>63</sup></p>
		<i>Excellent</i>	<p>Tahap ke 1</p> <p>a. Nilai pelajaran Agama, Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia kelas 4,5 dan 6 minimal 80.</p> <p>b. Skor tes psikologis terdiri dari 3 cluster :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rentang IQ 110- 129</li> </ul>

<sup>62</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

<sup>63</sup> MTsN Kediri 2., *Profil And Program For Acceleration Class Akademik Year 2012-2013*

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kreativitas</li> <li>- Kepribadian (Motivasi prestasi dan stabilitas emosi)</li> </ul> <p>Tahap ke 2</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes kesehatan, membaca Al- Qur'an dan penguasaan IT</li> <li>- Persyaratan administrasi</li> <li>- Dipilih berdasarkan pengisian utama form pilihan program belajar (<i>excellent</i>) atas izin orang tua.</li> </ul>
		Reguler	<p>a. Nilai pelajaran Agama, Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia kelas 4,5 dan 6 minimal 75.</p> <p>b. Lolos tes masuk PSB di MTs Negeri Kediri 2</p>
		Religion	<p>Tahap ke 1</p> <p>c. Nilai pelajaran Agama, Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia kelas 4,5 dan 6 minimal 80.</p> <p>d. Skor tes psikologis terdiri dari 3 cluster :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rentang IQ 110- 129</li> <li>- Kreativitas</li> <li>- Kepribadian (Motivasi prestasi dan stabilitas emosi)</li> </ul> <p>Tahap ke 2</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes kesehatan, membaca Al- Qur'an dan penguasaan IT</li> <li>- Persyaratan administrasi</li> </ul> <p>Dipilih berdasarkan pengisian utama form pilihan program belajar (<i>Religion</i>) atas izin orang tua dan unggul dalam penilaian BTA.</p>
2	Kualifikasi siswa berdasar IQ	Aksel	Berisikan anak- anak yang mempunyai IQ minimal 130
		<i>Excellent</i>	Berisikan anak- anak yang mempunyai IQ 110-129 dan unggul dalam bidang akademik dan kebahasaan
		Reguler	Berisikan anak-anak yang mempunyai IQ rata-rata yakni 90-109
		<i>Religion</i>	Berisikan anak- anak yang mempunyai IQ 110-129 dan unggul dalam bidang akademik dan keagamaan (BTA)
3	Jml siswa dalam satu kelas	Aksel	terdiri dari 20 siswa
		<i>Excellent</i>	terdiri dari 30 siswa
		Reguler	terdiri dari 40 siswa
		<i>Religion</i>	terdiri dari 30 siswa
4	Fasilitas dalam kelas	Aksel	Berbasis IT (dilengkapi LCD, Wifi, TV, AC, meja elastis dan Speaker
		<i>Excellent</i>	Berbasis IT (dilengkapi LCD, komputer, AC,

	kelas		elastis dan Speaker
		<i>Excellent</i>	Berbasis IT (dilengkapi LCD, komputer, AC, meja elastis dan Speaker)
		Reguler	Tidak berbasis IT (seadanya)
		<i>Religion</i>	Berbasis IT ( dilengkapi LCD, AC dan speaker)
5	Proses Belajar	Aksel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum KBM dimulai pukul (06.30 s/d 06.45)</li> <li>- KBM dimulai pukul (07.00 s/d 13.00)</li> <li>- Setelah KBM dimulai pukul (14.00 s/d 16.00)</li> <li>- Kegiatan Belajar di Asrama dimulai pada pukul (19.30 s/d 20.30)</li> </ul>
		<i>Excellent</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum KBM (penguasaan Bahasa) dimulai pada pukul 06.30</li> <li>- Kegiatan KBM dimulai pukul 07.00 s/d 13.00.</li> <li>- Setelah KBM dimulai pada pukul 13.15 s/d 16.00</li> </ul>
		Reguler	Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 s/d 13.00.
		<i>Religion</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum KBM (penguasaan Bahasa) dimulai pada pukul 06.30</li> <li>- Kegiatan KBM dimulai pukul 07.00 s/d 13.00</li> <li>- Setelah KBM dimulai pada pukul 13.15 s/d 16.00</li> </ul>
6	Model Pembelajaran	Aksel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena akselerasi adalah percepatan belajar maka model pembelajarannya menggunakan acuan Trimester (ACP 1 yakni smstr 1,2 kls VII dan 1smstr pada kelas VIII sedangkan untuk ACP 2 yakni smstr 2 kelas VIII,12 IX).</li> <li>- Mengurangi aktivitas drill dan reviw.</li> </ul>
		<i>Excellent</i>	Pada mata pelajaran tertentu (khususnya MIPA dan TIK) menggunakan metode bilingual
		Reguler	Proses pembelajarannya tidak menggunakan metode bilingual. Berorientasi pada kegiatan guru, sehingga guru mempunyai peranan yang sentral.
		<i>Religion</i>	Pada mata pelajaran tertentu menggunakan metode bilingual dan ada tambahan mata pelajaran ulumul Qur'an dan ulumul Hadits
7	Kurikulum	Aksel	Mengacu pada penekanan dan penambahan bidang, inovatif, mengandung pembinaan kreativitas. Menggunakan kurikulum KTSP 2006

			yang telah dimodifikasi (terdeferensiasi) sehingga memiliki bobot yang lebih mendalam <sup>64</sup> .
		<i>Excellent</i>	Menggunakan kurikulum KTSP Plus
		<i>Reguler</i>	Menggunakan kurikulum KTSP
		<i>Religion</i>	Menggunakan kurikulum KTSP Plus
8	Karakteristik Program	<i>Aksel</i>	Usia lebih muda, masa pendidikan 2 tahun, Promosi kelas tinggi, mengurangi jumlah aktivitas driil dan rewev, waktu yang kurang dari biasanya, pemadatan beban belajar, memperoleh kredit keberhasilan, mengambil kursus tingkat SMU/ universitas secara tertulis melalui pos maupun video <sup>65</sup>
		<i>Excellent</i>	Masa pendidikan 3 tahun, Menggunakan pembelajaran bilingual, memanfaatkan ICT, KKM 8.00 tiap mata pelajaran
		<i>Reguler</i>	Masa pendidikan 3 tahun, kegiatan mayoritas didalam kelas, guru berperan sentral, bentuk pengajaran klasikal/ <i>group oriented instruction</i> .
		<i>Religion</i>	Masa pendidikan 3 tahun, Memanfaatkan ICT, KKM 8.00 tiap mata pelajaran, Penekanan lebih kepada kegiatan setelah KBM yakni dengan menambah mata pelajaran Ulumul Qu'an dan Ulmul hadits, target akhir hafal 3 juz Al- Quran
9	Kelebihan	<i>Aksel</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan efisien</li> <li>- Meningkatkan efektivitas</li> <li>- Memperoleh penghargaan</li> <li>- Masuk dunia profesional pada usia muda</li> <li>- Tepat sebagai wadah bagi anak- anak yang mempunyai kecerdasan diatas rata- rata</li> <li>- Memperoleh kesempatan bekerja secara produktif.</li> </ul>
		<i>Excellent</i>	Unggul Secara akademik dan kebahasaan, secara khusus dipersiapkan untuk memasuki kelas unggulan
		<i>Reguler</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wadah yang tepat bagi anak- anak yang mempunyai dasar kemampuan rata- rata</li> <li>- Dapat mengikuti kegiatan sekolah lainnya secara maksimal, misal kegiatan extra</li> <li>- Waktu yang sesuai dengan tujuan nasional untuk menempuh pendidikan</li> <li>- Berkesempatan baik secara emosional dalam kehidupan sosial.</li> </ul>

<sup>64</sup> MTsN kediri 2., *Profil*, 11.

<sup>65</sup> Hawadi, *Akselerasi*.,23

		<i>Religion</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Unggul secara akademik khususnya penguasaan bidang keagamaan (BTA)</li> <li>- Mencetak generasi hafidh hafidoh yang berkhilaf karimah.</li> </ul>
10	Kelemahan	Aksel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya aktivitas dengan teman sebaya karena ektifitas akademik yang padat</li> <li>- Kurangnya aktifitas ekstrakurikuler didalam sekolah</li> <li>- Sedikitnya kesempatan persahabatan pada masanya, sehingga akseleran akan menjadi terasing dan agresif terhadap orang lain.</li> </ul>
		<i>Excellent</i>	Terbatasnya waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah
		Reguler	Dengan variasi kemampuan yang dimiliki, mengakibatkan adanya tuntutan untuk saling menyesuaikan.
		<i>Religion</i>	Terbatasnya waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah
11	Kegiatan pendukung pembelajaran	Aksel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi rekreatif (outbond)</li> <li>- Pendalaman dan pengayaan materi</li> <li>- Pelatihan karya ilmiah</li> <li>- Pemantapan bahasa</li> <li>- Pendalaman materi UN/ pendampingan belajar intensif</li> <li>- IT development</li> <li>- Bimbingan agama</li> <li>- Pidato (B. Indonesia, B. Inggris, B.Arab, B.Jawa)</li> <li>- OSN</li> <li>- Journalis Trip</li> <li>- Bimtal &amp; parenting ESQ</li> <li>- Filed Study (SKAL)</li> <li>- Study Aplikatif</li> <li>- Kegiatan Extrakurikuler</li> </ul>
		<i>Excellent</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Matrikulasi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris</li> <li>- English &amp; Arabic camp</li> <li>- Journalis Trip</li> <li>- Study kreatif</li> <li>- Parenting &amp; ESQ</li> <li>- Belajar dikampung Inggris</li> <li>- Bimbingan ICT &amp; UN</li> <li>- Kegiatan Extrakurikuler</li> </ul>
		Reguler	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Study rekreatif</li> <li>- Bimbingan UN</li> </ul>

			- Kegiatan Ekstrakurikuler
		<i>Religion</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Matrikulasi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris</li> <li>- English &amp; Arabic camp</li> <li>- Pengembangan bidang keagamaan (Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits &amp; Nahwu Shorof)</li> <li>- Journalis Trip</li> <li>- Study kreatif</li> <li>- Parenting &amp; ESQ</li> <li>- Bimbingan ICT &amp; UN</li> <li>- Kegiatan Ekstrakurikuler</li> </ul>

### C. Perbedaan Kecerdasan Emosi antara Siswa Program Akselerasi, *Excellent*, *Reguler* dan *Religion*.

Tabel di atas merupakan perbedaaan kegiatan masing- masing program yang ada mulai dari perekrutan siswa baru, proses pembelajaran, fasilitas serta kegiatan pendukung kegiatan belajar yang ada antara program Akselerasi, *Excellent*, *Reguler* dan *Religion*. Dari banyaknya kegiatan khususnya jam belajar dan kegiatan pendukung yang ada serta pola asuh guru dalam kelas sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi siswa.

Dalam hal ini kita lihat bahwa pelayanan untuk siswa yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dalam hal ini peneliti lebih menitik beratkan pada IQ sementara untuk program *Excellent* dan *Religion* pembelajarannya juga mengedepankan kemampuan IQ, terbukti program *Excellent* ini lebih menekankan pada kemampuan berbahasa khususnya bahasa Inggris sementara itu program religion juga menekankan pada kemampuan berbahasa arab yakni nahwu shorof dalam berkomunikasi dan belajar, sementara itu perkembangan kebahasaan siswa sangat berpengaruh terhadap IQ siswa seperti yang diungkapkan oleh Gardener dalam bukunya Goleman bahwa



"konsep- konsep lama tentang IQ hanya berkisar pada kecakapan linguistik dan matematika yang sempit".<sup>66</sup>

Dengan demikian proses pembelajaran yang ada pada program *Excellent* dan *Religion* ini lebih mengedepankan kecerdasan Intelektual dari siswa. Sementara itu, dalam program Reguler proses pembelajarannya tidak sepadat program lainnya sehingga kesempatan mereka untuk lebih memperdalam mata pelajaran yang ada sangat terbatas. Jika kita lihat berdasarkan beberapa kegiatan pembelajaran yang ada program akselerasi mendapat peringkat pertama tingkat kepadatan dan keintensifan hubungan dengan guru terbukti hampir sebagian besar waktu mereka yakni 66,7% berada pada pengasuhan guru tiap harinya, sementara itu kelas *Excellent* dan *Religion* mendapat peringkat kedua tingkat kepadatan dan keintensifan hubungan dengan guru, hal itu terbukti keberadaan mereka disekolah 50% tiap harinya, sementara itu untuk anak reguler tingkat kepadatan dan keintensifan hubungan dengan guru hanya 33,3% tiap harinya dengan demikian kita dapat mengansumsikan bahwa semakin kondusif bimbingan guru maka akan semakin baik pula kecerdasan emosional anak.

Sementara itu pola asuh yang diberikan oleh guru terhadap masing-masing program belajar tentu berbeda, untuk mengangani anak- anak akselerasi, *Excellent* dan *Religion* guru cenderung menggunakan pendekatan behavior (proses pembiasaan) baik terhadap tugas maupun dalam aktifitas lainnya dan pendekatan secara pribadi. Sedangkan untuk anak reguler guru

---

<sup>66</sup> Goleman, *Emmotional Intelligent.*, 57

lebih menggunakan pendekatan humanistik dalam menyampaikan tugas maupun dalam aktifitas lainnya dengan demikian baik pola asuh guru yang ada pada keempat program tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa yang ada pada masing- masing program belajar yang ada.